

PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *PRICE EARNING RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA PERIODE 2013-2017

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

Nama : MEILINA ANGGRAINI
NPM : 1505160190
Pogram Studi: MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panel Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 16 Maret 2019, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : MEILINA ANGGRAINI
NPM : 1505160190
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH EARNING PER SHARE, PRICE EARNING RATIO, RETURN ON EQUITY, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERBAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2013-2017.

Dinyatakan : (B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

KIM PENGUJI

PENGUJI I

PENGUJI II

(AZUAR JULIANDI, S.E., S.Sos., M.Si., Ph.D)

(DEDEK KURNIAWAN GULTOM, S.E., Msi)

Panitia

(Dr. Jufriza, S.E., M.Si)

Ketua

PANITIA UJIAN

Sekretaris

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)



(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

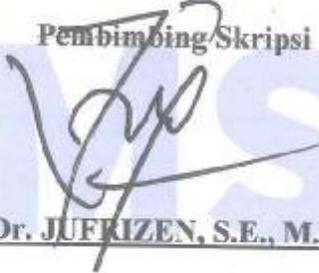
Skripsi ini disusun oleh:

Nama : MEILINA ANGGRAINI
N P M : 1505160190
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : *PENGARUH EARNING PER SHARE, PRICE EARNING RATIO, RETURN ON EQUITY DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA PERIODE 2013-2017*

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing Skripsi


Dr. JUFKIZEN, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si.

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : MELINA ANGRAINI
NPM : 1505160190
Konsentrasi : KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : MEILINA ANGGRAINI
N.P.M : 1505160190
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *PRICE EARNING RATIO*,
RETURN ON EQUITY DAN *DEBT TO EQUITY RATIO*
TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN FARMASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA
PERIODE 2013-2017

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
13 / 02 - 19	Draft Skripsi diterima		
15 / 02 - 19	Perbaikan Uji Asumsi		
19 / 02 - 19	Perbaikan kurva Pengujian Hipotesis		
21 / 02 - 19	Perbaikan Pembahasan		
23 / 02 - 19	Tambah Jurnal Pendukung		
26 / 02 - 19	Ace Sidang Skripsi		

Pembimbing Skripsi

Dr. JUFRIZEN, SE, M.Si

Medan, Februari 2019
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SYARIFUDDIN, SE, M.Si

ABSTRAKSI

MEILINA ANGGRAINI (1505160190) Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017, Skripsi. 2019.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial maupun simultan *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang berjumlah 9 perusahaan. Berdasarkan kriteria penentuan sampel yang telah dikemukakan, maka di tetapkan sampel yang digunakan adalah sebanyak 7 perusahaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data, dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara internet diambil langsung dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu informasi mengenai rasio pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*. Tehnik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji F dan koefisien determinasi.

Secara parsial, *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. *Price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. *Return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara simultan, *earning per share, price earning ratio, return on equity* dan *debt to equity ratio* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *return saham* Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Return Saham

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur hanya kepada Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya Skripsi ini. Penulis Skripsi adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Penulis menyadari bahwa Skripsi masih jauh dari kata sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: **Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017.**

Berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri. Penulis mengucapkan terima kasi yang sebesar-besarnya pada pihak yang langsung maupun yang tidak langsung terkait dalam penyelesaian Skripsi ini. Berkat semua pihak yang telah memberi dukungan kepada penulis sehingga Proposal dapat terselesaikan.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, antara lain :

1. Yang teristimewah kepada kedua orang tua tercinta papa saya Ok. Hamlet, mama saya Nur Aisyah yang telah memberi dukungan semangat, doa restunya kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
2. Teruntuk abang saya Ok. Rendy Septyan, dan Adik saya Ok. Agung Try Pranata yang telah membirikan dukungan ke penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri S.E., M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, S.E., M.Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syariffudin, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah tulus, ikhlas dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran dan pengarahan kepada penulis demi selesainya Skripsi ini.
9. Seluruh Staff pengajar dan pegawai pada Fakultas Ekonomi Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

10. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada seluruh Staff Karyawan Bursa Efek Indonesia.
12. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya Rani Selmiyar, Astika Syahputri, Intan Suardi Putri, Herdi Syahputra, dan Irwansyah Putra, Nanang Ridho Pratomo, Muhammad Rizky Pratama, Ahmad Darmawan, Erwina Anugrah Hijrianty dan Miranda Ayu Fadilla, S.Ak, serta para temen-temen A Manajemen Malam Stambuk 2015 yang membantu dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi semoga persahabatan kita sampai akhir hayat.

Akhirnya penulis mengharapkan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian, semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita, dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin ya rabbal'Alamin...

**Billahifisabililhaq, Fastabiqul Khairat.
Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.**

Medan, Februari 2019
Penulis,

Meilina Anggraini
1505160190

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teorits	12
1. <i>Return Saham</i>	12
a. Pengertian <i>Return Saham</i>	12
b. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi <i>Return Saham</i> .	13
c. Jenis – Jenis <i>Return Saham</i>	13
d. Pengukuran <i>Return Saham</i>	14
2. <i>Earning Per Share</i>	15
a. Pengertian <i>Earning Per Share</i>	15
b. Pengukuran <i>Earning Per Share</i>	16
3. <i>Price Earning Ratio</i>	16
a. Pengertian <i>Price Earning Ratio</i>	16
b. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi <i>Price</i> <i>Earning Ratio</i>	18
4. <i>Return On Equity</i>	19
a. Pengertian <i>Return On Equity</i>	19
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Equity</i>	20
c. Pengukuran <i>Return on Equity</i> (ROE)	22
5. <i>Debt to Equity Ratio</i>	23
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	23
b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Equity</i> <i>Ratio</i>	24
c. Pengukuran Struktur Modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>) ...	27
B. Kerangka Konseptual.....	30
C. Hipotesis	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37
D. Populasi	38
E. Sampel Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	47
1. Deskripsi Variabel Penelitian	48
a. Tingkat <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Farmasi periode 2013-2017	48
b. <i>EPS (Earning Per Share)</i>	49
c. <i>Price Earning Ratio (PER)</i>	50
d. <i>Return On Equity</i>	51
e. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	53
2. Uji Asumsi Klasik	54
3. Regresi Linier Berganda	60
4. Uji Hipotesis	61
a. Uji Signifikan Parsial (Uji-t)	61
b. Uji Signifikan Simultan (Uji-F)	65
5. Koefisien Determinasi	67
B. Pembahasan	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabulasi Perhitungan <i>Return Saham</i> Perusahaan Farmasi Periode 2013-2017.	3
Tabel 1.2	<i>Data Earning Per Share (EPS)</i> Perusahaan Farmasi	4
Tabel 1.3	<i>Data Price Earning Ratio (PER)</i> Perusahaan Farmasi	6
Tabel 1.4	Tabulasi Perhitungan <i>Return On Equity (ROE)</i> Perusahaan Farmasi Periode 2013-2017.	7
Tabel 1.5	Data <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Perusahaan Farmasi	8
Tabel 3.1	Rincian Waktu Kegiatan Penelitian	38
Tabel 4.1	Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)	43
Tabel 4.2	Sampel Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	47
Tabel 4.3	Perkembangan return saham Perusahaan Farmasi	48
Tabel 4.4	<i>Data Earning Per Share (EPS)</i> Perusahaan Farmasi	49
Tabel 4.5	Perkembangan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> Perusahaan Farmasi	51
Tabel 4.6	Perkembangan <i>Return On Equity (ROE)</i> Perusahaan Farmasi Periode 2013-2017	52
Tabel 4.7	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Perusahaan Yang Menjadi Sampel penelitian tahun 2013-2017	53
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi	55
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinieritas	57
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.11	Hasil Analisis regresi	60
Tabel 4.12	Hasil Uji Parsial (Uji-t)	62

Tabel 4.13	Hasil Uji Simultan (Uji-F)	66
Tabel 4.14	Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.15	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	34
Gambar 3.1	Kriteria Pengujian Hipotesis	45
Gambar 3.2	Kriteria Pengujian Hipotesis	46
Gambar 4.1	Grafik Histogram	55
Gambar 4.2	Grafik Normal <i>P-Plot</i>	56
Gambar 4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	58
Gambar 4.4	Kriteria Pengujian Hipotesis	63
Gambar 4.5	Kriteria Pengujian Hipotesis	64
Gambar 4.6	Kriteria Pengujian Hipotesis	64
Gambar 4.7	Kriteria Pengujian Hipotesis	65
Gambar 4.8	Kriteria Pengujian Hipotesis	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan dunia bisnis yang semakin ketat mendorong perusahaan-perusahaan termasuk perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk terus mengikuti perkembangan. Dalam keadaan yang seperti ini, perusahaan harus memperhatikan situasi pasar dan prospeknya serta dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan memperhatikan segala aspek baik didalam maupun diluar perusahaan. Perusahaan-perusahaan bersaing sangat ketat antara satu dengan yang lainnya. Dalam persaingan tersebut terjadi seleksi yang tinggi, karena itu perusahaan dituntut untuk selalu mencari cara agar dapat memenangkan persaingan tersebut dengan mengelola perusahaan sebaik mungkin.

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Return merupakan hasil yang di peroleh dari suatu investasi.

Return yang diharapkan atas saham merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor untuk diterima dari investasi dengan membayar harga pasar yang berlaku atas sekuritas tersebut. Return ini menjadi kepentingan manajer keuangan sebab hal itu memberitahu manajer tersebut tentang harapan investor, yang nantinya bisa mempengaruhi biaya pendanaan proyek-proyek baru. Dengan kata lain, manajer keuangan perlu mengetahui tingkat return yang diharapkan oleh pemegang saham perusahaan. (Keown, dkk., 2018, hal. 282).

Return yang sesungguhnya dapat lebih besar atau lebih kecil daripada expected return. Risiko adalah perbedaan antara expected return dan realized return tersebut. Inti dari proses investasi adalah memperhitungkan kemungkinan melencengnya realized return terhadap expected return. Perbedaan antara realized return dan expected return dapat negatif, positif, atau nol.

Bagi para investor yang menginginkan Return dari saham perusahaan dapat dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Di banyak negara, terutama negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi. Perusahaan merupakan salah satu agen produksi yang secara nasional akan membentuk *Gross Domestic Product* (GDP). Jadi dengan berkembangnya pasar modal, akan menunjang peningkatan GDP. Atau dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong pula kemajuan ekonomi suatu negara. (Munawir S, 2010, hal. 115).

Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bonds) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. (Fahmi, 2018, hal. 36) Keputusan untuk dapat berinvestasi di pasar modal memerlukan berbagai macam informasi. Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan ini pada umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dapat berupa perubahan harga saham pada suatu periode. Jika harga saham yang dijual lebih tinggi dari harga saham ketika di beli, maka pemegang saham memperoleh keuntungan yang disebut

dengan capital gain. Namun, keuntungan atas investasi saham tidak hanya diukur dari Capital gain saja, selain itu dividen juga merupakan salah satu imbal hasil yang diharapkan oleh para investor.

Baik Capital gain ataupun dividen yang menjadi harapan untuk memperoleh Return yang tinggi sama-sama memiliki resiko untuk menanggung kerugian. Hal tersebut menyebabkan ketidakpastian pendapatan saham bagi pemegang saham. Investor dalam aktivitas investasinya mengharapkan imbal hasil yang sesuai dengan risiko yang mungkin terjadi. Investor, selaku pihak yang memiliki dana harus mempunyai keyakinan bahwa dana yang akan diinvestasikan dapat memberikan imbal hasil yang maksimal.

Berikut ini adalah nilai *Return Saham* yang didapat oleh perusahaan logam periode 2013-2017.

Tabel I.1
Tabulasi Perhitungan *Return Saham* Perusahaan
Farmasi Periode 2013-2017.

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	(26.04)	35.20	(23.08)	35.00	11.68	32.77	10.92
2	INAF	(53.64)	132.03	(52.68)	2,685.71	26.07	2,737.50	912.50
3	KAEF	(20.27)	148.31	(40.61)	216.09	(1.82)	301.69	100.56
4	KLBF	17.92	46.40	(27.87)	14.77	11.55	62.78	20.93
5	MERK	24.34	(15.34)	(95.77)	35.79	(7.61)	(58.58)	(19.53)
6	PYFA	(16.95)	(8.16)	(17.04)	78.57	(8.50)	27.92	9.31
7	TSPC	(12.75)	(11.85)	(38.92)	12.57	(8.63)	(59.57)	(19.86)
	JUMLAH	(87.38)	326.58	(295.96)	3,078.52	22.74	3,044.50	1,014.83
	RATA-RATA	(12.48)	46.65	(42.28)	439.79	3.25	434.93	144.98

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel I.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Return* saham setiap perusahaan mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Rata-rata *Return* saham tertinggi adalah tahun 2016 yaitu sebesar 439,79% dan perusahaan yang ditahun 2016 memiliki *Return* saham tertinggi adalah INAF yaitu sebesar 2685,71%.

Dan rata-rata nilai *Return* saham setiap tahun berfluktuasi mengalami penurunan dan peningkatan dimana penurunan paling tinggi terjadi di tahun 2015 yaitu menjadi sebesar -42.28% dari tahun sebelum 2014 sebesar 46.65%.

Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga akan bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan.

Berikut ini adalah data *earning per share* (EPS) perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel I.2
Data Earning Per Share (EPS)
Perusahaan Farmasi

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	112.32	72.26	96.33	135.79	144.87	561.57	112.31
2	INAF	(17.50)	0.38	2.12	(5.60)	(14.93)	(35.53)	(7.11)
3	KAEF	38.63	4,224.45	44.81	48.15	58.84	4,414.88	882.98
4	KLBF	38.63	44.05	42.76	49.06	51.28	225.78	45.16
5	MERK	7,832.36	8,101.44	6,363.64	343.40	328.99	22,969.83	4,593.97
6	PYFA	11.58	4.97	5.77	9.62	13.32	45.26	9.05
7	TSPC	141.03	128.75	115.99	119.17	120.85	625.79	125.16
	JUMLAH	8,157.05	12,576.30	6,671.42	699.59	703.22	28,807.58	5,761.52
	RATA-RATA	1,165.29	1,796.61	953.06	99.94	100.46	4,115.37	823.07

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari hasil analisis data laporan keuangan diatas dapat dilihat bahwa rata-rata dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan dan pada tahun 2014 dan 2017 mengalami peningkatan, yang mana pada tahun yang berada diatas rata-rata

tertinggi adalah tahun 2014 dan terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri yaitu pada perusahaan INAF sebesar -14,93, KAEF sebesar 4.224,45 dan MERK sebesar 8.101,44, sedangkan rata-rata terendah pada tahun 2016 dan perusahaan yang berada dibawah rata-rata terendah adalah tahun 2016 terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata industri yaitu pada perusahaan INAF sebesar -5,60, KAEF sebesar 48,15, KLBF sebesar 49,06 dan PYFA sebesar 9,62. Nilai EPS tinggi berarti perusahaan telah mampu meningkatkan laba dan sebaliknya EPS yang rendah menandakan perusahaan tersebut belum efektif di dalam operasionalnya.

Price Earning Ratio yang sering digunakan oleh analisis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

Penilaian saham dengan PER berusaha membuat analisis harga saham dengan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan yang diambil dari komponen-komponen laporan keuangan yang mempengaruhi harga saham. Dari perhitungan PER investor dapat mengetahui nilai intrinsik perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan investasi secara lebih strategis apakah menjual, membeli atau mempertahankan saham tertentu untuk mendapatkan keuntungan.

Berikut ini adalah data *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel I.3
Data Price Earning Ratio (PER)
Perusahaan Farmasi

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	19.43	18.24	18.24	10.73	9.55	76.19	15.24
2	INAF	(5.81)	(23.13)	79.29	357.75	(213.79)	194.31	38.86
3	KAEF	20.24	42.43	19.42	65.90	45.89	193.88	38.78
4	KLBF	32.17	43.27	30.87	31.28	33.39	170.98	34.20
5	MERK	88.69	66.61	21.29	24.64	18.92	220.15	44.03
6	PYFA	25.79	127.16	19.41	28.25	13.74	214.35	42.87
7	TSPC	19.09	17.66	15.09	14.50	13.77	80.11	16.02
	JUMLAH	199.60	292.24	203.61	533.05	(78.53)	1,149.97	229.99
	RATA-RATA	28.51	41.75	29.09	76.15	(11.22)	164.28	32.86

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari hasil analisis data laporan keuangan diatas dapat dilihat bahwa rata-rata dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan, yang mana pada tahun yang berada diatas rata-rata industri tertinggi adalah tahun 2014, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri yaitu pada perusahaan KAEF sebesar 42,43, KLBF sebesar 43,27, MERK sebesar 66,61 dan PYFA sebesar 127,16.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan return saham adalah rasio profitabilitas. Dimana rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas dalam manajemen suatu perusahaan. Termasuk dalam rasio profitabilitas ini adalah *Return On Equity (ROE)*. *Return On Equity (ROE)*, digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (Return) bagi perusahaan dengan memanfaatkan ekuitas/modal yang dimilikinya. Ratio operating income dengan operating equity menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal tanpa mengandalkan dari mana sumber modal tersebut berasal (keseluruhan modal). Nilai ROE yang semakin mendekati 1 (satu), berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap modal yang

ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi ROE semakin baik Return perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah nilai ROE yang di dapat Perusahaan Farmasi periode 2013-2017.

Tabel 1.4
Tabulasi Perhitungan *Return On Equity (ROE)* Perusahaan Farmasi Periode 2013-2017.

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	13.75	8.41	11.08	14.09	14.53	61.87	12.37
2	INAF	(9.18)	0.20	1.11	(3.02)	(8.79)	(19.68)	(3.94)
3	KAEF	13.28	13.06	13.59	11.96	12.89	64.77	12.95
4	KLBF	23.18	21.61	18.81	18.86	17.66	100.12	20.02
5	MERK	34.25	32.77	30.10	26.40	23.95	147.48	29.50
6	PYFA	6.60	2.75	3.05	4.88	6.55	23.83	4.77
7	TSPC	16.53	14.14	12.20	11.77	10.97	65.61	13.12
	JUMLAH	98.41	92.94	89.94	84.94	77.76	443.99	88.80
	RATA-RATA	14.06	13.28	12.85	12.13	11.11	63.43	12.69

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel I.4 di atas, nilai rata-rata ROE dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terus mengalami penurunan rata-rata nilai ROE pada Perusahaan Farmasi. Selain itu dapat juga dilihat dari nilai rata-rata ROE perusahaan pertahun, dari nilai rata-rata ROE perusahaan dilihat dari tahun yang mengalami penurunan tertinggi yakni pada tahun 2015 yaitu menjadi sebesar 11.11% dari nilai rata-rata ROE Tahun sebelumnya. sedangkan jika dilihat dari masing-masing perusahaan, perusahaan yang memiliki rata-rata ROE tertinggi adalah MERK yaitu sebesar 29.50%.

Selain *Return On Equity (ROE)*, Rasio yang sering dikaitkan dengan Harga saham *Debt to Equity Ratio*. Jika perusahaan menggunakan utang, maka akan meningkatkan risiko yang ditanggung pemegang saham. Ketika jumlah utang mengalami peningkatan yang cukup besar maka tingkat *Debt to Equity*

Ratio akan menurun, hal tersebut akan berdampak dengan menurunnya nilai (*return*) saham perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh modal yang diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan modal yang dibelanjai oleh utang.

Menurut Kasmir (2012, hal 155) mengatakan salah satu indikator solvabilitas perusahaan diukur dari rasio *Debt to Equity Ratio*, rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan utang. Perusahaan yang memperoleh profitabilitas tinggi menunjukkan perusahaan mampu memperoleh keuntungan sehingga *return* saham juga akan meningkat. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* mengindikasikan perusahaan dikatakan insolvabilitas, maka komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada pergerakan harga saham.

Berikut ini adalah data *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel I.5
Data *Debt to Equity Ratio* (DER)
Perusahaan Farmasi

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA- RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	30.10	28.45	41.37	41.85	46.99	188.77	37.75
2	INAF	119.11	110.88	158.76	139.97	190.62	719.35	143.87
3	KAEF	52.18	63.88	73.79	103.07	136.97	429.90	85.98
4	KLBF	5.16	26.56	25.22	22.16	19.59	98.69	19.74
5	MERK	36.06	29.42	35.50	27.68	26.20	154.86	30.97
6	PYFA	86.49	78.89	58.02	58.34	46.58	328.33	65.67
7	TSPC	40.00	35.34	44.90	42.08	46.30	208.62	41.72
	JUMLAH	369.11	373.43	437.57	435.15	513.27	2,128.52	425.70
	RATA-RATA	52.73	53.35	62.51	62.16	73.32	304.07	60.81

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari hasil analisis data laporan keuangan diatas dapat dilihat bahwa setiap perusahaan dari tahun 2013, 2014, 2015 dan 2017 mengalami peningkatan yang mana pada tahun yang berada diatas rata-rata industry tertinggi adalah tahun 2017 dan terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri yaitu pada perusahaan INAF sebesar 190.62 dan KAEF sebesar 136,97.

Untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *Return* saham maka penulis tertarik mengambil judul “**Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017”.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya penurunan *Earning Per Share* (EPS) dari beberapa perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Adanya peningkatan *Price Earning Ratio* (PER) dari beberapa perusahaan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan *Return Saham* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Adanya Peningkatan *Return On Equity* (ROE) dari beberapa perusahaan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan *Return Saham* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Adanya penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari beberapa perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Adanya penurunan *Return Saham* pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Variabel yang diteliti yaitu *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disajikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Return Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017?
2. Apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017?
3. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017?
5. Apakah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Return Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017?

2. Untuk mengetahui apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017?
3. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017?
4. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017?
5. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan nilai tambah pengetahuan analisis mengenai faktor yang mempengaruhi *Return* saham bagi investor.

2. Investor / Perusahaan

Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Peneliti selanjutnya

Menjadi tambahan bukti empiris pendukung terhadap hasil penelitian sebelumnya serta dapat menjadi referensi penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teorits

1. *Return* Saham

a. Pengertian *Return* Saham

Aktivitas bisnis pada dasarnya adalah pilihan yang melibatkan return (keuntungan) dan risiko. Perusahaan dapat meningkatkan return dengan menerima risiko yang lebih tinggi. Tentu saja, perusahaan tersebut tidak akan menambah return apabila harus menerima tambahan risiko yang sangat besar. Memaksa seseorang untuk mengerjakan tugas yang tidak sesuai dengan kapasitasnya akan menempatkan perusahaan pada pilihan return per satuan risiko yang rendah.

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi.

Gumanti (2011, hal. 53) return adalah: “tingkat pengembalian suatu investasi”. Menurut Najmudin (2011. Hal 130) bahwa Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Para investor biasanya menginginkan *return* dan tidak menginginkan resiko. Artinya, orang hanya akan berinvestasi dalam aktiva yang kurang berisiko sekaligus mereka mengharapkan menerima *return* yang tinggi.

Sjahrial (2010, hal. 103) menyatakan tingkat pengembalian (Rate Of Return) merupakan total keuntungan atau kerugian yang dialami pemilik modal (investor) dalam suatu periode tertentu yang dihitung dengan

membagi perubahan nilai aktiva ditambah pengeluaran kas dalam periode tersebut dengan investasi awal periode.

Zubir, (2011, hal. 23) menyatakan *Return* dapat berupa *Expected return* dan *realized return*. *Expected return* saham digunakan untuk mengantisipasi perkiraan return saham di masa yang akan datang. Sementara itu, return yang sesungguhnya (*realized return*) diperoleh setelah suatu periode berlalu dan investor menjual kembali sahamnya.

Return yang sesungguhnya dapat lebih besar atau lebih kecil daripada *expected return*. Risiko adalah perbedaan antara *expected return* dan *realized return* tersebut. Inti dari proses investasi adalah memperhitungkan kemungkinan melencengnya *realized return* terhadap *expected return*. Perbedaan antara *realized return* dan *expected return* dapat negatif, positif, atau nol.

b. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham

Kinerja keuangan merupakan faktor penentu naik turunnya return saham. Semakin baik kinerja emiten maka makin besar pengaruhnya terhadap kenaikan return saham, begitu pulak sebaliknya. Untuk itu perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat meningkatkan return saham.

Menurut Fakhruddin dan Hadianto (2009, hal 96) menyatakan:

Pada dasarnya return saham perusahaan berkaitan dengan perolehan harga dan nilai saham di pasar modal yang dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan. Return saham yang positif dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan, selain itu kinerja perusahaan yang baik akan menguntungkan perusahaan dengan membangun kesan positif ke pasar dalam pengadaan penjualan saham tambahan. Faktor-faktor tersebut mempunyai hubungan yang positif terhadap fluktuasi return saham. Bila kinerja keuangan baik maka umumnya return saham meningkat.

c. Jenis – Jenis *Return* Saham

Menurut Sjahrial (2010, hal. 104) bahwa Pengembalian atau (*Return*) merupakan hasil yang di peroleh dari investasi. Pengembalian terdiri dari :

1. Pengembalian yang terealisasi (*Realized Return*) merupakan pengembalian yang telah terjadi. Pengembalian yang teralisasi dihitung berdasarkan data yang historis. Pengembalian yang teralisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Pengembalian historis ini juga digunakan sebagai dasar penentuan pengembalian yang diharapkan (*Expected Return*) dan risiko di masa datang.
2. Pengembalian yang diharapkan (*Expected Return*) merupakan pengembalian yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan pengembalian yang terealisasi yang sifatnya telah terjadi, pengembalian yang diharapkan sifatnya belum terjadi.

d. Pengukuran *Return* Saham

Investor yang melakukan investasi pada saham dapat memperoleh pendapatan yang tinggi, melalui pemilikan saham yang berprospek cerah, sehingga investor bisa mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk dapat memperoleh tingkat pengembalian saham yang lebih besar dimasa yang akan datang.

Menurut Sunaryo (2009, hal 31) bahwa menghitung imbal hasil (return) diskret:

$$r_t = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

S_t : Harga pada periode t

Menghitung imbal hasil (return) kontinu:

$$R_t = \ln \left(\frac{S_t}{S_{t-1}} \right)$$

Perhitungan imbal hasil dengan menggunakan formula imbal hasil kontinu lebih besar dibanding dengan menggunakan formula diskret. Formula diskret mencerminkan skenario imbal hasil 10% diberikan pada akhir periode.

2. *Earning Per Share*

a. Pengertian *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba dalam setiap lembar saham yang beredar. Menurut Sofyan (2013, hal. 36) rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba.

Kebanyakan perhitungan EPS menggunakan basis laporan keuangan akhir tahun. Akan tetapi dapat juga menggunakan laporan keuangan di perengahan tahun. Dalam praktiknya, laba per lembar saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang dari lembar jumlah saham biasa yang beredar sepanjang tahun. Jumlah rata-rata diperlukan dalam perhitungan karena jumlah saham yang beredar selama satu tahun tidak selalu tetap, atau dengan kata lain, jumlah saham yang beredar dapat berubah.

Menurut Kasmir (2012, hal. 207) “rasio laba per lembar saham untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya rasio yang tinggi, itu berate kesejahteraan pemegang sham meningkat”

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa *Earning per Share* merupakan pengukuran profitabilitas yang

di hitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar.

b. Pengukuran *Earning Per Share*

Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau dikenal sebagai *Earning per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Sugiono dan Untung, 2016 Hal 70) :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Besarnya hasil perhitungan laba per lembar saham/EPS menunjukkan laba yang dapat dibukukan oleh perusahaan untuk setiap unit saham biasa yang digunakannya.

3. *Price Earning Ratio*

a. Pengertian *Price Earning Ratio*

Price earning ratio (PER) merupakan cara mengukur seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan. PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Sugino dan Untung (2016, hal. 70) *Price Earning Ratio* (PER) adalah “rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (*Earning per Share*)”. Semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional.

Menurut Fahmi (2018, hal. 406) *Price Earning Ratio* adalah: “perbandingan antara *market price per share* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham dengan *earning price per share* (laba per lembar saham)”. Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2018, hal. 84) *Price Earnings Ratio* (PER) adalah: “Rasio membandingkan harga saham per lembar (yang ditentukan di pasar modal) dengan laba perlembar saham atau *Earning Per Share* (EPS)”

Kebanyakan investor menganalisis harga saham menggunakan PER. Penilaian saham dengan PER berusaha membuat analisis harga saham dengan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan yang di ambil dari komponen-komponen laporan keuangan yang mempengaruhi harga saham. Dari perhitungan ini investor dapat mengetahui nilai intrinsik perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan investasi secara lebih strategis apakah menjual, membeli, atau mempertahankan saham tertentu untuk mendapatkan keuntungan.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* merupakan rasio perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.

b. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi *Price Earning Ratio*

Dari apa yang dikemukakan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2018, hal. 84) ternyata bahwa salah satu yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah “menaksir harga saham dengan mendasarkan diri atas pertumbuhan laba”. Meskipun makin populer, banyak analisis sekuritas yang menggunakan semacam rasio perkalian laba untuk menaksir harga saham rasio yang banyak dipergunakan adalah *Price Earning Ratio*. Para analis kemudian mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio*, kemudian dibuat model atau persamaannya dan akhirnya dipergunakan untuk analisis. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price earning Ratio* Husnan dan Pudjiastuti (2018, hal. 84) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan laba
Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin tinggi pula *Price Earning Ratio* apabila faktor-faktor lainnya sama.
2. *Devidend Pay Out Rate*
Merupakan perbandingan antara *Deviden Per Share* dan *Earning Per Share*, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *Deviden Per Share* terhadap pertumbuhan *Earning Per Share*.
3. *Deviasi Tingkat Pertumbuhan*
Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (*High Growth*) biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang besar.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*Low Growth*) biasanya memiliki *Price earning Ratio* yang rendah. Disamping itu juga dapat berarti bahwa semakin besar *Price Earning Ratio* memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, demikian juga sebaliknya

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER), yaitu:

- 1) *Return On Asset* (ROA) adalah kemampuan sebuah perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri.
- 2) *Debt Equity Ratio* (DER) adalah untuk mengukur perbandingan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.
- 3) *Earning Per Share* (EPS) adalah penghitungan rasio-rasio atau estimasi susunan dari laporan keuangan pada periode yang akan datang.
- 4) *Deviden Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan antara deviden per lembar saham biasa dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa.
- 5) *Book Value* (BV) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. (Weston, 1990)

4. Return On Equity

a. Pengertian Return On Equity

Return On Equity (ROE) merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. ROE mencerminkan kemampuan efektifitas perusahaan beroperasi dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Umumnya besar kecilnya ROE bergantung pada skala perusahaan yakni besar kecilnya suatu perusahaan. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 64) *Return On Equity* (ROE) merupakan: “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto”. Menurut Hani (2015, hal. 120) “Menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2018, hal. 76) *Return On Equity* (ROE) adalah: “rasio untuk mengukur seberapa banyak laba yang menjadi hak pemilik ekuitas”. Menurut Hery (2018, hal. 194) return on equity adalah:

Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar dan efektifnya perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan dan pemegang saham dari modal yang telah digunakan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity*

Faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan laba bersih dalam menghasilkan total ekuitas. Dikemukakan oleh Syamsudin (2013, hal.65) adalah sebagai berikut:

- 1) *Total Assets Turnover* (efisiensi penggunaan aktiva) adalah rasio pengukuran tingkat efisiensi penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan.
- 2) *Net Profit Margin* adalah rasio pengukuran tingkat profitabilitas penjualan yang dihasilkan.
- 3) *Leverage (debt ratio)* adalah pengukuran jumlah utang dari total aktiva perusahaan

Menurut Islahuzzaman (2012, hal. 14) Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) perusahaan yaitu:

- 1) Aktiva (*assets*)
- 2) Laba
- 3) Kewajiban

- 4) Beban
- 5) Pendapatan
- 6) Modal

Berikut berupa penjelasannya dari faktor-faktor tersebut:

1) Aktiva (*assets*)

Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi di masa yang akan datang diharapkan akan diperoleh perusahaan.

2) Laba

Selisih total pendapatan (*revenue*) dikurangi biaya-biaya (*expenses*) dari kegiatan usaha perusahaanyang diperoleh selama periode tertentu. Sering disebut *earning*, penghasilan keuntungan (*profits*).

3) Kewajiban

Saat ini entitas yang diharapkan akan menghasilkan arus keluar manfaat ekonomi dari entitas.

4) Beban

Beban merupakan penurunan ekuitas yang berasal dari operasi, biaya menjalankan bisnis, kebalikan dari pendapatan.

5) Pendapatan

Pendapatan merupakan arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan”.

6) Modal

Modal berarti ekuitas pemilik. Hak milik para pemilik perusahaan. Uang yang dihasilkan/ditimbulkan oleh utang panjang juga sering disebut modal.

Aktiva, laba, dan pendapatan berdampak positif kepada peningkatan nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan juga turut mengalami peningkatan. Sedangkan beban dan kewajiban merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk melunasi hutang dan membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dampak dari beban dan kewajiban yang terlalu besar yaitu penurunan profitabilitas perusahaan

c. Pengukuran *Return on Equity* (ROE)

Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on Equity* (ROE), dimana peneliti ingin melihat sejauh mana efektifitas perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 204) “hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”. Rasio ini menunjukkan efesien penggunaan modal sendiri.

Menurut Hery (2018, hal. 195) rumus yang digunakan untuk mengukur *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Sujarweni (2017, hal. 65) rumus untuk menghitung return on equity adalah:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5. *Debt to Equity Ratio*

a. *Pengertian Debt to Equity Ratio*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya didalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leveraged* dari suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 156) menyatakan “ *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan *ekuitas*. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang- utang kepada pihak luar.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Perusahaan diuntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber-sumber dana yang ekonomis guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahannya. Untuk itu, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya.

Menurut Riyanto (2011, hal.297) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah.

1). Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Sebagaimana diuraikan di muka bahwa penarikan hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah daripada "*earning power*" dari tambahan modal tersebut.

2). Stabilitas dari *Earning-Earning*

Stabilitas dan besarnya *earning* yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak.

Suatu perusahaan yang memiliki *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* tidak stabil akan menanggung resiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat

membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun keadaan yang buruk.

3). Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*Fixed Assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetapan aktiva lain yang sifatnya permanen.

Dan perusahaan yang sebagian besar aktivasnya sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhannya dengan utang jangka pendek.

4). Kadar Risiko dari Aktiva

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan, makin besar risikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tak ada henti-hentinya dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

Dalam hubungan ini kita mengenal adanya prinsip aspek risiko didalam ajaran pembelanjaan perusahaan, yang menyatakan apabila ada aktiva yang peka risiko, maka perusahaan harus lebih banyak membelanjai dengan modal sendiri, modal yang tahan risiko, dan sependapat mungkin mengurangi pembelanjaan dengan modal asing atau modal yang takut risiko.

5). Besarnya modal yang di Perlukan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja (dengan saham biasa), maka perlu dicari sumber yang lain (dengan saham preferen dan obligasi).

Jadi dapat dikatakan bahwa apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar maka perusahaan perlu mengeluarkan beberapa golongan securitas bersama-sama, sedangkan bagi perusahaan yang memerlukan modal yang tidak begitu besar maka cukup hanya mengeluarkan satu golongan securitas saja.

6). Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan yang disebabkan karena adanya gelombang konjungtor. Pada umumnya apabila keadaan pasar modal meninggi (*up-swing*) para investor lebih tertarik menanamkan modalnya pada saham. Apabila perusahaan ingin mengeluarkan securitas atau menjual nya maka haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

7). Sifat Manajemen

Sifat manajemen mempunyai pengaruh langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya yang cerah, memiliki

keberanian untuk menanggung risiko yang besar, maka untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang meskipun metode ini memberikan beban finansial yang tetap. Sebaliknya bagi manajer yang bersifat pesimis, akan takut untuk menanggung risiko akan lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

8). **Besarnya Suatu Perusahaan**

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesaernya dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan kecil dimana sahamnya tersebar dilingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan lebih berani dalam mengeluarkan saham baru dibandingkan dengan perusahaan kecil.

c. Pengukuran Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)

Rasio dalam pengukuran struktur modal digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio utang atas modal yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar.

Menurut Kasmir (2012, hal. 156), "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan

total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan berakibat pada semakin tingginya kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, sebaliknya semakin besar proporsi utang yang ditunjukkan oleh *Debt to Equity Ratio*, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Jika beban perusahaan semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan deviden akan semakin rendah. Besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pendapatan laba Perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt (utang)}}{\text{Total Equity (ekuitas)}}$$

Menurut Sjahrial (2010, hal.3) pengukuran struktur modal dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- 1). Rasio Total Hutang (*Debt Ratio*)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2). Rasio Hutang jangka panjang dengan modal (*Debt to equity Ratio*)

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Dengan pengukuran struktur modal tersebut kita dapat mengetahui seberapa besar kemampuan hutang perusahaan dalam memenuhi pendanaan perusahaan, dan juga menilai apakah pendanaan perusahaan dapat dipenuhi dengan modal sendiri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa struktur modal

perusahaan dapat dipenuhi dengan hutang (pinjaman dari pihak eksternal) maupun modal sendiri (investor).

Dari faktor diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat bunga merupakan faktor yang mempengaruhi struktur modal. Bahwa perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasinya.. Begitu juga dengan stabilitas *earning*, perusahaan yang mempunyai *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat penggunaan modal asing.

Sebaliknya perusahaan yang memiliki *earning* tidak stabil akan menanggung risiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya. Dilihat dari laporan neraca, jumlah besar aktiva perusahaan juga sangat mempengaruhi terhadap komposisi struktur modal. Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sebagai pelengkap.

Untuk kadar risiko dari aktiva, semakin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan maka makin besar risikonya. Artinya makin lama modal harus diikatkan, makin tinggi risikonya, makin mendesak keperluan akan pembelanjaan seluruhnya atau sebagian besar dengan modal sendiri. Dalam struktur modal jumlah modal yang dibutuhkan sangat mempengaruhi

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar maka perlu bagi perusahaan untuk mengeluarkan beberapa golongan securitas secara bersama-sama. Sedangkan apabila jumlah modal yang dibutuhkan tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan securitas saja. Keadaan pasar modal juga sering mengalami perubahan yang disebabkan adanya gelombang konjungtor.

Maka perusahaan dalam menjual atau mengeluarkan securitas haruslah menyesuaikan dengan kondisi pasar modal tersebut.

Selanjutnya adalah sifat manajemen, dimana sifat manajemen mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana untuk membelanjai pertumbuhan penjualannya baik dari dana yang berasal dari utang maupun dana yang berasal dari sumber intern (modal saham)

Perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh *Earning per Share* terhadap return saham

Sari (2012) Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini lebih diperhatikan oleh para investor dikarenakan EPS dapat sebagai variabel untuk mengetahui pengaruhnya terhadap return saham. Arif dkk. (2017) menyimpulkan bahwa: earning per share berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Noersyam (2018) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara earning per share terhadap return saham syariah pada subsektor Farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2012-2016.

Maulita dan Arifin (2018) berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham syariah. Sinambela (2013) menyimpulkan bahwa: Earning Per Share (EPS) mempunyai

pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Return Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Return Saham

Price Earning Ratio (PER) memberikan pendekatan *multiplier*, yaitu investor akan menghitung beberapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Dengan kata lain PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan.

Perusahaan dengan PER yang rendah mungkin dapat menurunkan minat investor terhadap harga saham, namun perlu diingat pula bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk meningkat, sehingga investor tidak hanya terpaku pada PER yang tinggi saja. Sari (2012) *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Arif dkk. (2017) menyimpulkan bahwa: *price earning ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini lebih diperhatikan oleh para investor dikarenakan PER dapat sebagai variabel untuk mengetahui pengaruhnya terhadap return saham.

3. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Return Saham

Jumingan (2018, hal. 245) *Return On Equity* dipergunakan untuk mengetahui kemampuan, perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat *Return On Equity* (ROE) yang didapat oleh perusahaan, maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut.

Nurhasanah (2010) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Rianto (2018) menyimpulkan bahwa: “Return On Equity (ROE) memiliki implikasi signifikan terhadap return saham pada perusahaan property yang terdaftar BEI tahun 2008-2012”.

Darnita (2013) menunjukkan bahwa: “hasil analisis data secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 0,931 yang berarti bahwa lebih besar dari 0,05”. Maulita dan Airifin (2018) berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham syariah.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham

Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Menurut Indriana (2013) dari hasil uji-t diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif, itu berarti semakin rendah tingkat rasio *Debt to Equity Ratio* berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, dalam hal ini perusahaan dapat meminimumkan tingkat utang yang diterima untuk kegiatan perusahaan sehingga

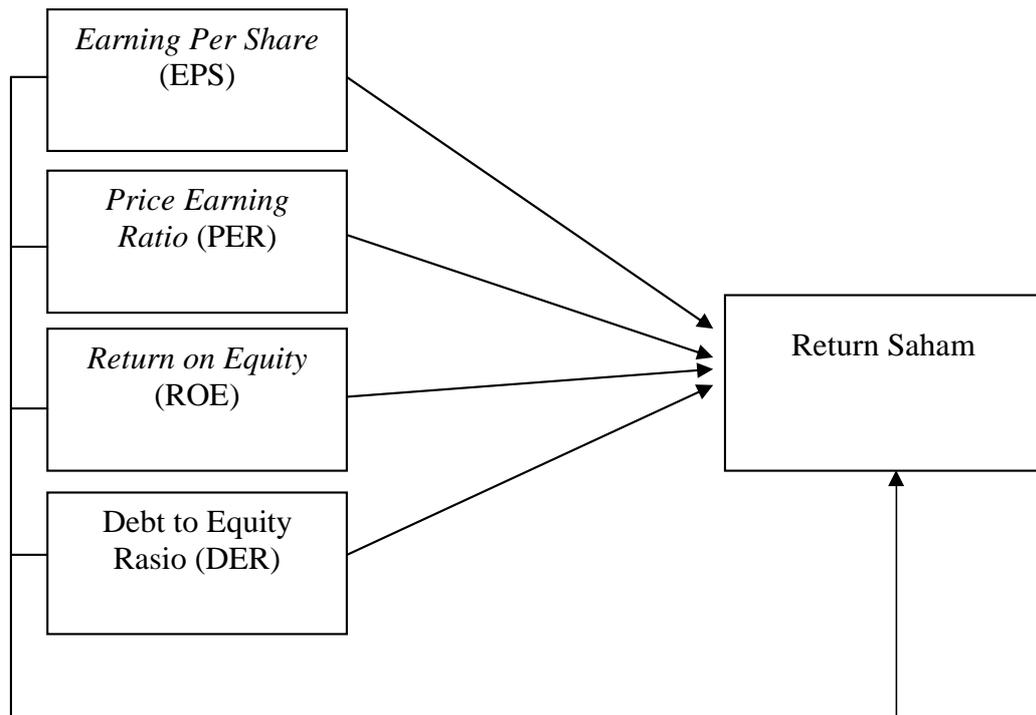
investor akan tertarik menanamkan sahamnya maka hal itu dapat meningkatkan harga saham. Arif dkk. (2017) menyimpulkan bahwa: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Noersyam (2018) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap return saham syariah pada subsektor Farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2012-2016. Rianto (2018) menyimpulkan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* (ROE) memiliki implikasi signifikan terhadap return saham pada perusahaan property yang terdaftar BEI tahun 2008-2012”.

5. Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham

Arif dkk. (2017) menyimpulkan bahwa: *Earning per Share, Debt to Equity Ratio* Price Earning Ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hijriah (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Fundamental dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham Properti di Bursa Efek Jakarta.” Penelitian ini menggunakan variabel rasio keuangan yang terdiri dari ROA, ROE, DER, PER, EPS, BV, dan resiko sistemik. Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara serempak faktor fundamental yang terdiri dari variabel rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dengan koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan menunjukkan pola pergerakan harga saham bersifat acak. Secara parsial faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan hanya terdiri dari tiga

variabel yaitu ROE, PER dan BV. Sedangkan variable lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham property di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham* dapat dilihat dari paradigma penelitian berikut ini:



Gambar II. 1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

1. *Return Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017.
2. *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017.
3. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017.

4. *Return on Equity Ratio* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017.
5. *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity dan Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *assosiatif* merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, dan jenis data yang diteliti bersifat kuantitatif yaitu berupa angka. (Sugiyono, 2012, hal. 11)

B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang diprediksi terbentuk sebagai akibat dari pengaruh variabel bebas, dengan kata lain variabel terikat adalah fungsi dari variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Return* saham.

Return saham adalah tingkat pengembalian atas saham yang diinvestasikan yang diukur dengan *dividen yield* dan *Capital gain* yang dapat diformulasikan ke dalam rumus sebagai berikut :

2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang diprediksi mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yang diindikasikan dengan empat variabel, yaitu ROA dan ROE. Berikut ini definisi operasional dari setiap variabel bebas yang digunakan.

1) *Earning Per Share (EPS)*

Yakni rasio perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar yang di ukur dengan satuan rasio (%).

2) *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan cara mengukur seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan. PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

3) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan modal.

4) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio, yaitu rasio hasil perbandingan antara total hutang dengan total equity yang di ukur dalam satuan rasio (%).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian mengenai fenomena pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan browsing pada situs web <http://www.idx.co.id> .

Waktu Penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Maret 2019, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel III-1
Rincian Waktu Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Nov		Des				Jan				Peb				Maret			
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pencarian Data Awal	■	■																
2.	Pengajuan Judul			■															
3.	Penyelesaian Proposal				■	■	■												
4.	Bimbingan dan Perbaikan Proposal							■											
5.	Seminar Proposal								■										
6.	Pengumpulan data								■	■									
7.	Pengolahan data										■	■							
8.	Penulisan skripsi												■						
9.	Bimbingan skripsi													■	■				
10.	Sidang Meja hijau																	■	

D. Populasi

Menurut Juliandi dan Irfan, (2013, hal 50) bahwa Populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang berjumlah 9 perusahaan.

E. Sampel Penelitian

Menurut Juliandi dan Irfan, (2013, hal 58) bahwa Sampel adalah wakil-wakil dari populasi. Untuk menentukan ukuran sampel digunakan Teknik Purposive sampling. Teknik ini adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Teknik ini memberikan persyaratan yang cukup ketat agar sampel yang dipilih sesuai dengan karakteristik yang dikehendaki dalam analisis.

Kriteria penentuan sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Farmasi yang telah terdaftar di BEI sejak tahun 2013 dan masih aktif sampai dengan tahun 2017.
2. Perusahaan Farmasi mempublikasikan laporan keuangannya selama 5 tahun berturut-turut.

Bila tidak memenuhi kriteria penentuan sampel di atas akan dikeluarkan dari sampel perusahaan dan di ganti dengan perusahaan lain yang memenuhi kriteria.

Berdasarkan kriteria penentuan sampel yang telah dikemukakan, maka di tetapkan sampel yang digunakan adalah sebanyak 7 perusahaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data, dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara internet diambil langsung dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu informasi mengenai rasio pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*.

G. Tekhnik Analisis Data

Tekhnik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (*Earning Per Share*,

Price Earning Ratio, Return On Equity dan Debt to Equity Ratio (DER)) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat (Return Saham) baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Uji Asumsi Klasik

Perumusan regresi di atas harus bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), artinya pengembalian keputusan melalui uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan suatu model regresi yang memenuhi kriteria atau sebagai penaksir yang terbaik, tidak bias, dan efisien dengan metode kuadrata terkecil biasa atau OLS terhadap 3 atau lebih variabel yang diamati, maka perlu memerhatikan adanya kemungkinan penyimpangan asumsi klasik.

Uji asumsi klasik tersebut adalah :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah modal regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. (Ghozali, 2013) Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan : Uji Kolmogorov Smirnov adalah Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk Uji Kolmogrov Smirnov ini menurut Ghozali (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 ($\alpha = 5\%$, tidak signifikan) maka data berdistribusi normal.
- 2) Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 ($\alpha = 5\%$, tidak signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b) Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan suatu keadaan tidak dapat atau terjadi kondisi linear di antara dua atau lebih variabel independen. Dengan adanya multikolonieritas maka standart error untuk masing-masing variabel independen tidak dapat dideteksi. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolonieritas pada model regresi berganda yang diajukan, dapat digunakan dengan cara melihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) = $1/(1-t^2)$. Ghozali (2013) Apabila *Variance Inflation Factor* kurang dari 5 maka tidak terjadi multikolonieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik yaitu yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi

variabel dependen (terikat) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di *standardized*. Menurut Ghozali (2013, hal. 105) Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dipastikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Asumsi penting dari model linear klasik lainnya adalah bahwa kesalahan atau gangguan uji yang masuk kedalam fungsi linear populasi adalah random atau tidak berkorelasi jika asumsi ini dilanggar maka akan terjadi autokorelasi.

Autokorelasi menunjukkan bahwa telah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau munculnya data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Salah satu metode yang sering digunakan untuk menguji atau tidaknya autokorelasi Ghozali (2013, hal. 99) adalah dengan uji statistik d dari Durbin-Watson.

Tabel IV. 5
Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)

Durbin Watson	Kesimpulan
<1	Ada Autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa Kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak Ada Autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa Kesimpulan
>2,9	Ada Autokorelasi

2. Regresi Linear Berganda

Untuk mempermudah proses analisis yang akan dilakukan, penulis akan membuat model analisis yang akan dilakukan penulis di dalam rangka menjawab permasalahan yang ada. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diajukan dalam penelitian ini menggunakan alat statistik regresi linear berganda. Alat analisis ini digunakan dengan suatu alasan untuk melihat ada tidaknya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, baik secara simultan bersama-sama, maupun secara parsial (masing-masing) berdasarkan itu semua, maka spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = *Return Saham*

X1 = *Earning Per Share*

X2 = *Price Earning Ratio*

X3 = *Return On Equity*

X4 = *Debt to Equity*

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Parameter koefisien masing-masing variabel.

a = konstanta

e = standart error

Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka pengolahan data dibantu dengan software SPSS.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang didapat dilakukan yaitu uji t dan uji F.

b. Uji t (uji parsial)

Digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat, setelah didapat nilai t hitung maka selanjutnya nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel. Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012, hal. 184)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

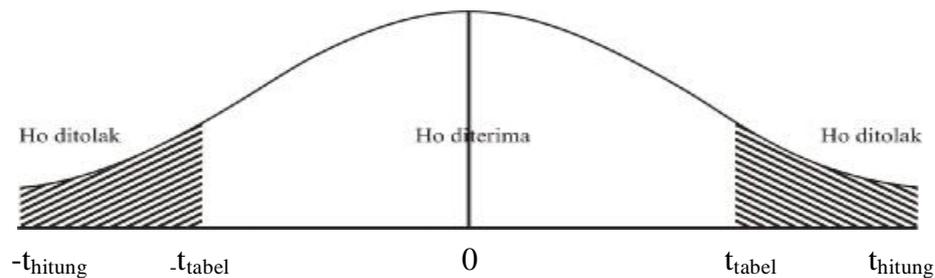
Hipotesis:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengujian menurut Sugiyono (2012, hal. 184) :

- H_0 diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ ds $= n-k$
- H_a ditolak apabila $t_{hitung} > 2.032$ atau $-t_{hitung} < 2.032$



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis
Sumber: Sugiyono (2012, hal. 184)

b. Uji F (Simultan)

Untuk menguji signifikan koefisien korelasi ganda dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \text{Sumber: Sugiyono (2012, hal. 192)}$$

Keterangan :

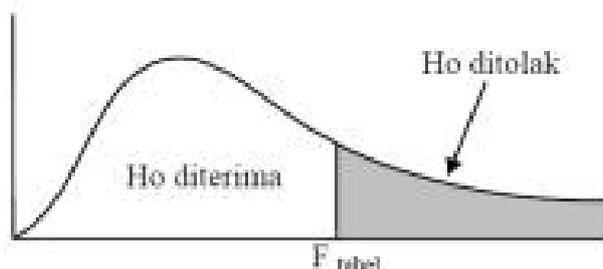
- F_h = nilai F hitung
- R = koefisien korelasi ganda
- k = jumlah variabel independen
- n = jumlah anggota sampel

Hipotesis :

H_0 = Tidak ada pengaruh antara *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*

H_a = Ada pengaruh antara *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*

Pengujian Hipotesis :



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis
Sumber: Sugiyono (2012, hal. 192)

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*

F_{tabel} = Nilai F dalam F tabel berdasarkan n

Kriteria pengujian menurut Sumber: Sugiyono (2012, hal. 192):

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} \geq 3.28$ atau $-F_{hitung} \leq -3.28$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < 3.28$ atau $-F_{hitung} > -3.28$

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik kemampuan dan variabel bebas menerangkan variabel terikat. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100 \%$$

Sumber: Jonathan (2009, hal. 17)

Dimana :

D = Koefisien Determinasi

R^2 = Kuadrat dari korelasi xy yang ditemukan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 (5 tahun). Penelitian ini melihat apakah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Seluruh perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 10 nama perusahaan Pertambangan Farmasi, penulis memilih 7 sampel dari 10 nama tersebut.

Berikut 7 nama-nama perusahaan yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sampel Perusahaan Farmasi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk.
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk
6	PYFA	PT. Pyndam Farma Tbk.
7	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2019)

2. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Tingkat *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi periode 2013-2017

Return saham merupakan keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya. *Return* tersebut memiliki dua komponen yaitu *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Sedangkan *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Perhitungan *return saham* dilakukan dengan cara membandingkan harga saham tahun sekarang dikurangi dengan harga saham tahun sebelumnya dibandingkan dengan harga saham tahun sebelumnya.

Berikut perhitungan *Return* saham tahun 2013-2017 pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI:

Tabel 4.2
Perkembangan return saham Perusahaan Farmasi

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	(26.04)	35.20	(23.08)	35.00	11.68	32.77	10.92
2	INAF	(53.64)	132.03	(52.68)	2,685.71	26.07	2,737.50	912.50
3	KAEF	(20.27)	148.31	(40.61)	216.09	(1.82)	301.69	100.56
4	KLBF	17.92	46.40	(27.87)	14.77	11.55	62.78	20.93
5	MERK	24.34	(15.34)	(95.77)	35.79	(7.61)	(58.58)	(19.53)
6	PYFA	(16.95)	(8.16)	(17.04)	78.57	(8.50)	27.92	9.31
7	TSPC	(12.75)	(11.85)	(38.92)	12.57	(8.63)	(59.57)	(19.86)
	JUMLAH	(87.38)	326.58	(295.96)	3,078.52	22.74	3,044.50	1,014.83
	RATA-RATA	(12.48)	46.65	(42.28)	439.79	3.25	434.93	144.98

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Return Saham* pada masing-masing Perusahaan Farmasi mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Return Saham* pada masing-masing Perusahaan Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan.

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Return* saham setiap perusahaan mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Rata-rata *Return* saham tertinggi adalah tahun 2016 yaitu sebesar 439,79% dan perusahaan yang ditahun 2016 memiliki *Return* saham tertinggi adalah INAF yaitu sebesar 2685,71%. Dan rata-rata nilai *Return* saham setiap tahun berfluktuasi mengalami penurunan dan peningkatan dimana penurunan paling tinggi terjadi di tahun 2015 yaitu menjadi sebesar -42.28% dari tahun sebelum 2014 sebesar 46.65%.

b. EPS (*Earning Per Share*)

EPS (*earning per share*) adalah bagian dari proporsi laba perusahaan yang diakui dalam setiap lembar saham biasa yang beredar, nilainya dapat naik jika jumlah lembar saham yang beredar dikurangi dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.3
Data Earning Per Share (EPS)
Perusahaan Farmasi

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	112.32	72.26	96.33	135.79	144.87	561.57	112.31
2	INAF	(17.50)	0.38	2.12	(5.60)	(14.93)	(35.53)	(7.11)
3	KAEF	38.63	4,224.45	44.81	48.15	58.84	4,414.88	882.98
4	KLBF	38.63	44.05	42.76	49.06	51.28	225.78	45.16
5	MERK	7,832.36	8,101.44	6,363.64	343.40	328.99	22,969.83	4,593.97
6	PYFA	11.58	4.97	5.77	9.62	13.32	45.26	9.05
7	TSPC	141.03	128.75	115.99	119.17	120.85	625.79	125.16
	JUMLAH	8,157.05	12,576.30	6,671.42	699.59	703.22	28,807.58	5,761.52
	RATA-RATA	1,165.29	1,796.61	953.06	99.94	100.46	4,115.37	823.07

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari hasil analisis data laporan keuangan diatas dapat dilihat bahwa rata-rata dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan dan pada tahun 2014 dan 2017 mengalami peningkatan, yang mana pada tahun yang berada diatas rata-rata tertinggi adalah tahun 2014 dan terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri yaitu pada perusahaan INAF sebesar -14,93, KAEF sebesar

4.224,45 dan MERK sebesar 8.101,44, sedangkan rata-rata terendah pada tahun 2016 dan perusahaan yang berada dibawah rata-rata terendah adalah tahun 2016 terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata industri yaitu pada perusahaan INAF sebesar -5,60, KAEF sebesar 48,15, KLBF sebesar 49,06 dan PYFA sebesar 9,62. Nilai EPS tinggi berarti perusahaan telah mampu meningkatkan laba dan sebaliknya EPS yang rendah menandakan perusahaan tersebut belum efektif di dalam operasionalnya.

Dilihat dari rata-ratanya, EPS (*earning per share*) masing-masing Perusahaan Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran EPS (*earning per share*) Perusahaan Farmasi tersebut berada pada kisaran -17,50 sampai 8.101,44.

c. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio yang sering digunakan oleh analisis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

Penilaian saham dengan PER berusaha membuat analisis harga saham dengan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan yang diambil dari komponen-komponen laporan keuangan yang mempengaruhi harga saham. Dari perhitungan PER investor dapat mengetahui nilai intrinsik perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan investasi secara lebih strategis apakah menjual, membeli atau mempertahankan saham tertentu untuk mendapatkan keuntungan.

Berikut ini adalah data *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 4.4
Perkembangan *Price Earning Ratio* (PER)
Perusahaan Farmasi

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	19.43	18.24	18.24	10.73	9.55	76.19	15.24
2	INAF	(5.81)	(23.13)	79.29	357.75	(213.79)	194.31	38.86
3	KAEF	20.24	42.43	19.42	65.90	45.89	193.88	38.78
4	KLBF	32.17	43.27	30.87	31.28	33.39	170.98	34.20
5	MERK	88.69	66.61	21.29	24.64	18.92	220.15	44.03
6	PYFA	25.79	127.16	19.41	28.25	13.74	214.35	42.87
7	TSPC	19.09	17.66	15.09	14.50	13.77	80.11	16.02
	JUMLAH	199.60	292.24	203.61	533.05	(78.53)	1,149.97	229.99
	RATA-RATA	28.51	41.75	29.09	76.15	(11.22)	164.28	32.86

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari hasil analisis data laporan keuangan diatas dapat dilihat bahwa rata-rata dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan, yang mana pada tahun yang berada diatas rata-rata industri tertinggi adalah tahun 2014, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri yaitu pada perusahaan KAEF sebesar 42,43, KLBF sebesar 43,27, MERK sebesar 66,61 dan PYFA sebesar 127,16.

Dilihat dari rata-ratanya, *Price Earning Ratio* (PER) masing-masing Perusahaan Farmasi mengalami kenaikan. Kisaran *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Farmasi tersebut berada pada kisaran -213,79 sampai 127,16.

d. *Return On Equity*

Variabel Independen (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu *Return On Equity*. *Return On Equity* adalah merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya.

Return On Equity merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan ekuitas untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai ekuitasnya. salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Equity* pada masing-masing Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017.

Tabel 4.5
Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan
Farmasi Periode 2013-2017

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	13.75	8.41	11.08	14.09	14.53	61.87	12.37
2	INAF	(9.18)	0.20	1.11	(3.02)	(8.79)	(19.68)	(3.94)
3	KAEF	13.28	13.06	13.59	11.96	12.89	64.77	12.95
4	KLBF	23.18	21.61	18.81	18.86	17.66	100.12	20.02
5	MERK	34.25	32.77	30.10	26.40	23.95	147.48	29.50
6	PYFA	6.60	2.75	3.05	4.88	6.55	23.83	4.77
7	TSPC	16.53	14.14	12.20	11.77	10.97	65.61	13.12
	JUMLAH	98.41	92.94	89.94	84.94	77.76	443.99	88.80
	RATA-RATA	14.06	13.28	12.85	12.13	11.11	63.43	12.69

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel I.4 di atas, nilai rata-rata ROE dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terus mengalami penurunan rata-rata nilai ROE pada Perusahaan Farmasi. Selain itu dapat juga dilihat dari nilai rata-rata ROE perusahaan pertahun, dari nilai rata-rata ROE perusahaan dilihat dari tahun yang mengalami penurunan tertinggi yakni pada tahun 2015 yaitu menjadi sebesar 11.11% dari nilai rata-rata ROE Tahun sebelumnya. sedangkan jika dilihat dari masing-masing perusahaan, perusahaan yang memiliki rata-rata ROE tertinggi adalah MERK yaitu sebesar 29.50%. Hal ini dikarenakan setiap penurunan total aktiva

yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tak mampu mampu memberikan peningkatan laba bagi perusahaan.

Jika suatu perusahaan mempunyai ROE yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total ekuitas yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan ekuitas sendiri. Semakin besar nilai ROE, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh ekuitas (modal) yang diberikan pada perusahaan.

e. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* dari perusahaan Farmasi adalah sebagai berikut:

Tabel IV.6
Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Yang Menjadi Sampel
penelitian tahun 2013-2017

No	Kode Perusahaan	TAHUN					JUMLAH	RATA-RATA
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	DVLA	30.10	28.45	41.37	41.85	46.99	188.77	37.75
2	INAF	119.11	110.88	158.76	139.97	190.62	719.35	143.87
3	KAEF	52.18	63.88	73.79	103.07	136.97	429.90	85.98
4	KLBF	5.16	26.56	25.22	22.16	19.59	98.69	19.74
5	MERK	36.06	29.42	35.50	27.68	26.20	154.86	30.97
6	PYFA	86.49	78.89	58.02	58.34	46.58	328.33	65.67
7	TSPC	40.00	35.34	44.90	42.08	46.30	208.62	41.72
	JUMLAH	369.11	373.43	437.57	435.15	513.27	2,128.52	425.70
	RATA-RATA	52.73	53.35	62.51	62.16	73.32	304.07	60.81

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari hasil analisis data laporan keuangan diatas dapat dilihat bahwa setiap perusahaan dari tahun 2013, 2014, 2015 dan 2017 mengalami peningkatan yang mana pada tahun yang berada diatas rata-rata industry tertinggi adalah tahun 2017 dan terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri yaitu pada perusahaan INAF sebesar 190.62 dan KAEF sebesar 136,97.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Biswas et.all dalam Azuar Juliandi (2013, hal.175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (Azuar Juliandi, 2013, hal.175)

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	58.47444626
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.704
Asymp. Sig. (2-tailed)		.705

a. Test distribution is Normal.

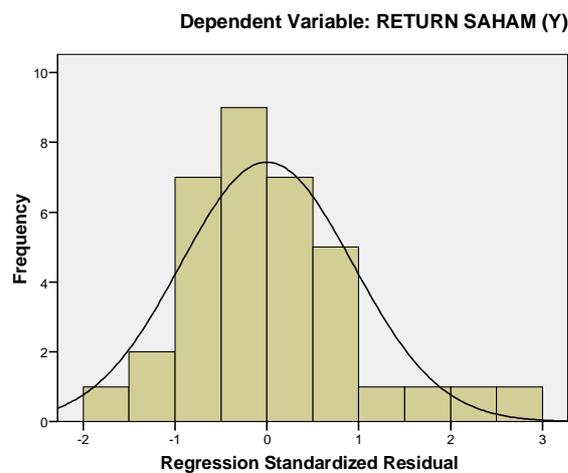
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2019)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.704 dan signifikan pada 0.705. Nilai signifikan ternyata lebih besar dari 0.05 maka H_a diterima yang berarti data residual tersebut berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut juga dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal p-plot data.

Gambar 4.1
Grafik Histogram

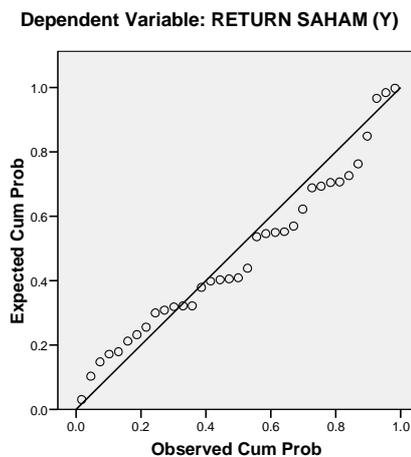
Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2019)

Grafik histogram pada tabel 4.1 menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar 4.2
Grafik Normal *P-Plot*
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2019)

Pada grafik normal p-plot terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. (Ghozali, 2013) Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

1. Nilai *tolerance* dan lawannya
2. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan $VIF > 10$. (Ghozali, 2013) Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-14.500	44.984		-.322	.749		
	EPS (X1)	-.001	.007	-.043	-.187	.853	.529	1.889
	PER (X2)	.278	.143	.327	1.943	.061	.985	1.015
	ROE (X3)	.104	2.029	.017	.051	.960	.259	3.857
	DER (X4)	.354	.392	.244	.904	.373	.384	2.603

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber :Hasil Pengolahan data (2019)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel EPS (X_1) sebesar 1,889, *PER* (X_2) sebesar 1.015, ROE (X_3) sebesar 3,857 dan DER (X_4) sebesar 2,603, masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih

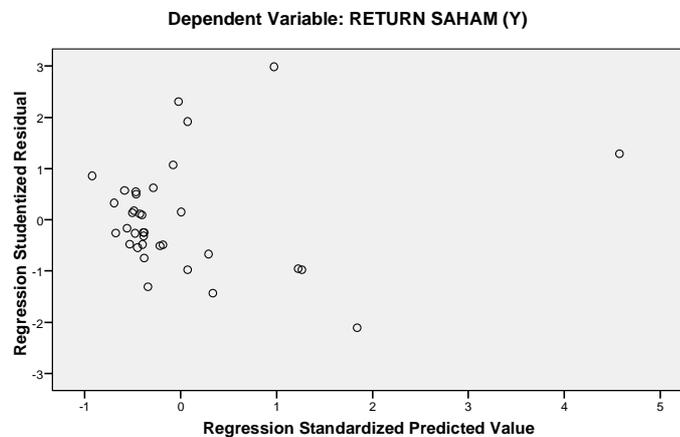
kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. (Ghozali, 2013) Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.(Ghozali, 2013)

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2019)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat Return Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen ROA, NPM, EPS dan PER.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W). (Ghozali, 2013) Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 19.0*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.162	.051	62.25080	1.029

a. Predictors: (Constant), DER (X4), PER (X2), EPS (X1), ROE (X3)

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2019)

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.

- 2) $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 2.194 yang berarti termasuk pada kriteria ketiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

2. Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain.

Tabel 4.10
Hasil Analisis regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14.500	44.984		-.322	.749
	EPS (X1)	-.001	.007	-.043	-.187	.853
	PER (X2)	.278	.143	.327	1.943	.061
	ROE (X3)	.104	2.029	.017	.051	.960
	DER (X4)	.354	.392	.244	.904	.373

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2019)

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -14,500 - 0,001X_1 + 0,278X_2 + 0,104X_3 + 0,354X_4$$

Keterangan :

- 1) Jika x_1, x_2, x_3 dan $x_4 = 0$ maka nilai return saham = -14,500 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa apabila variabel independen

dianggap konstan maka Return Saham telah mengalami penurunan sebesar -14,500.

- 2) β_1 sebesar -0,001 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *earning per share* maka akan diikuti oleh penurunan return saham sebesar 0.001 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) β_2 sebesar 0,278 dengan arah hubungannya Positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *price earning ratio* maka akan diikuti oleh peningkatan Return Saham sebesar 0,278 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 4) β_3 sebesar 0,104 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *return on equity* maka akan diikuti oleh peningkatan return saham sebesar 0.104 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 5) β_4 sebesar 0,354 dengan arah hubungannya Positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *debt to equit ratio* maka akan diikuti oleh peningkatan return saham sebesar 0,354 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat(Y). Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t, Sugiyono (2012, hal.292) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Tahap – tahap :

1) Bentuk Hipotesis

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$,

H_0 ditolak jika : $-t_{tabel} < -t_{hitung} < t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 19.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14.500	44.984		-.322	.749
	EPS (X1)	-.001	.007	-.043	-.187	.853
	PER (X2)	.278	.143	.327	1.943	.061
	ROE (X3)	.104	2.029	.017	.051	.960
	DER (X4)	.354	.392	.244	.904	.373

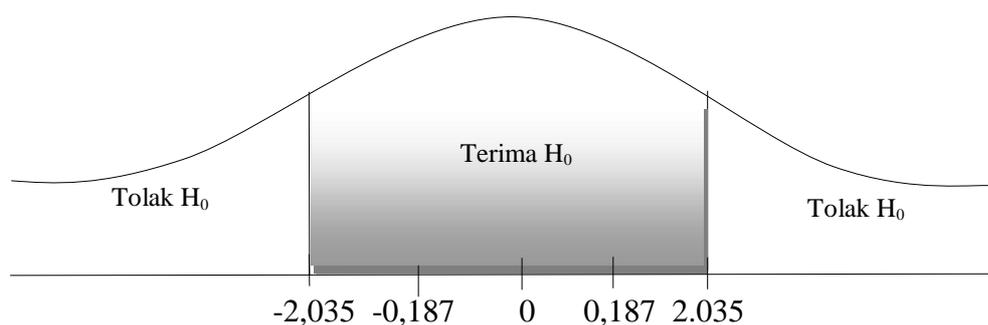
a. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2019)

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Return Saham

Nilai t_{hitung} untuk variabel return on assets adalah $-0,187$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $-2,035$. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih besar dari t_{tabel} ($-0,187 > -2,035$) dan ($0,187 < 2,035$) nilai signifikan sebesar $0,853$ (lebih besar dari $0,05$) artinya H_a ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh negatif dan signifikan *earning per share* terhadap Return Saham. Dengan meningkatnya *earning per share* maka tidak diikuti dengan menurunnya return saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95% .

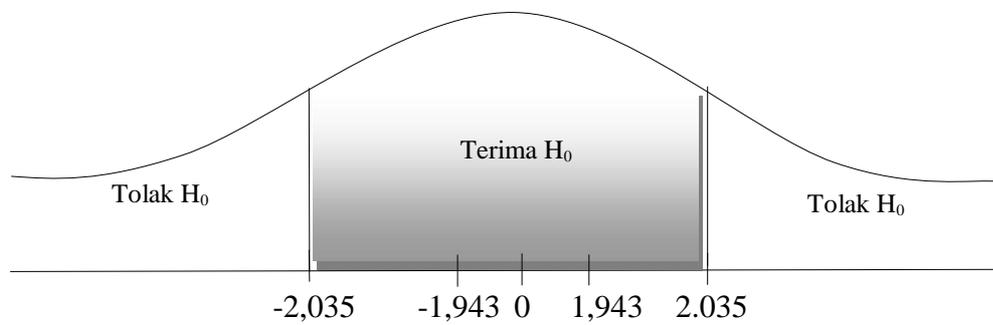


Gambar. 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis

2) Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Return Saham

Nilai t_{hitung} untuk variabel *price earning ratio* adalah $1,943$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $2,035$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,943 < 2,035$) dan nilai signifikan sebesar $0,061$ (lebih besar dari $0,05$) artinya H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh positif dan signifikan *price earning ratio* terhadap Return Saham. Dengan meningkatnya *price earning ratio* maka tidak diikuti dengan

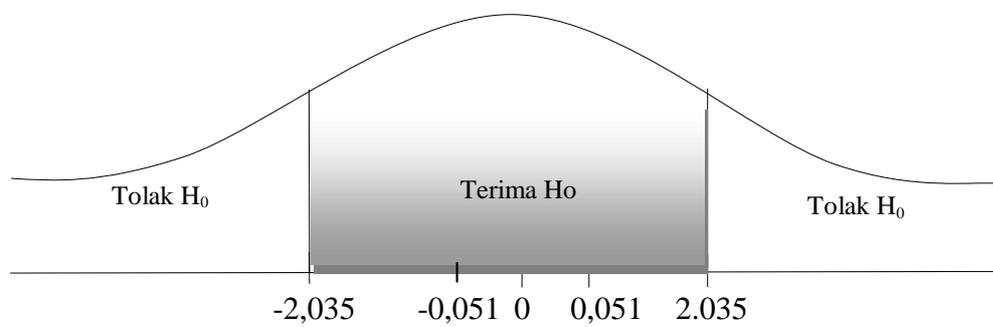
meningkatnya Return Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis

3) Pengaruh *Return On Equity* terhadap Return Saham

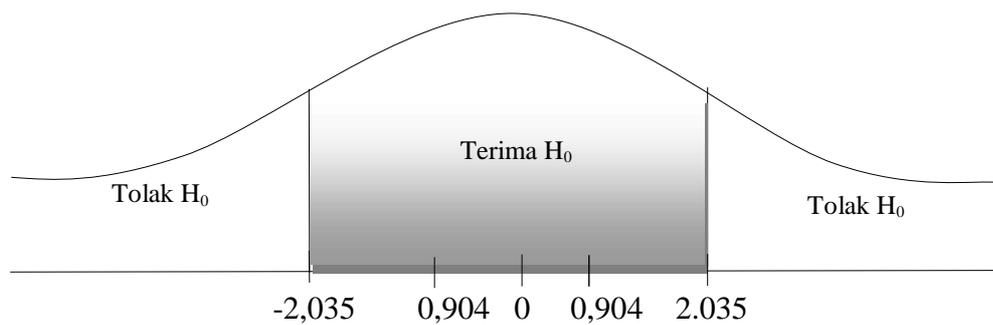
Nilai t_{hitung} untuk variabel *return on equity* adalah 0,051 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,051 < 2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,960 (lebih besar dari 0,05) artinya H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan *earning per share* terhadap Return Saham. Dengan meningkatnya *return on equity* maka tidak akan diikuti dengan meningkatnya return saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis

4) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham

Nilai t_{hitung} untuk variabel *debt to equity ratio* adalah 0,904 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,904 < 2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,373 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh positif dan signifikan *debt to equity ratio* terhadap Return Saham. Dengan meningkatnya *debt to equity ratio* maka tidak diikuti dengan meningkatnya return saham secara signifikan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.



Gambar. 4.7 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk Pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, secara bersama-sama terhadap Return Saham

H_a = Ada pengaruh yang signifikan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara bersama-sama terhadap Return Saham

Kriteria Pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 19.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA^b

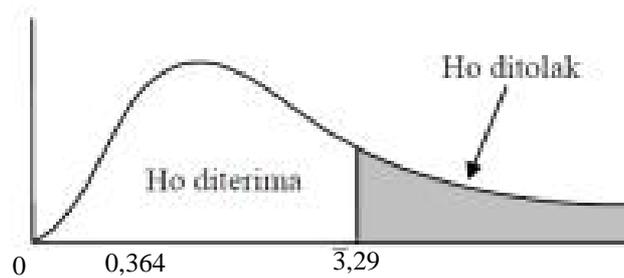
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22534.010	4	5633.502	1.454	.241 ^a
	Residual	116254.9	30	3875.162		
	Total	138788.9	34			

a. Predictors: (Constant), DER (X4), PER (X2), EPS (X1), ROE (X3)

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2019)

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 1,454 dengan tingkat signifikan sebesar 0,241^a Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 3,29 Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,454 < 3,29$) Terima H_0 dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *return saham* Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar. 4.8 Kriteria Pengujian Hipotesis

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return saham* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.162	.051	62.25080

a. Predictors: (Constant), DER (X4), PER (X2), EPS (X1), ROE (X3)

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2019)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,403 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *return saham* (variabel dependen) dengan *earning per share*, *price*

earning ratio, return on equity dan debt to equity ratio (variabel independen)

mempunyai tingkat hubungan yang sedang yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,403^2 \times 100\%$$

$$D = 16,20\%$$

Tingkat hubungan yang kuat ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 4.14
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012 ,hal.183)

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 16,20 Angka ini mengidentifikasi bahwa Return Saham (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *earning per share, price earning ratio, return on equity dan debt to equity ratio* (variabel independen) sebesar 16,20%, sedangkan selebihnya sebesar 83,80% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal hal tersebut. Berikut ini ada

5 (Lima) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Return Saham.

Nilai t_{hitung} untuk variabel *earning per share* adalah $-0,187$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $2,035$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,187 < -2,035$) dan nilai signifikan sebesar $0,853$ (lebih besar dari $0,05$) artinya H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh negative dan signifikan *earning per share* terhadap Return Saham. Dengan meningkatnya *earning per share* maka tidak diikuti dengan menurunnya Return Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95% .

Penelitian ini mendukung penelitian Sinambela (2013) menyimpulkan bahwa: Earning Per Share (EPS) mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Return Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maulita dan Arifin (2018) berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham syariah.

Penelitian ini juga menolak penelitian Sari (2012) Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan. Arif dkk. (2017) menyimpulkan bahwa: *earning per share* berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Noersyam (2018) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *earning per share* terhadap return saham syariah pada subsektor Farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2012-2016.

2. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Return Saham

Nilai t_{hitung} untuk variabel *price earning ratio* adalah 1,943 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,943 < 2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,061 (lebih besar dari 0,05) artinya H_a ditolak dan H_o diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh positif dan signifikan *price earning ratio* terhadap Return Saham. Dengan meningkatnya *price earning ratio* maka tidak diikuti dengan meningkatnya Return Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2012) Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Arif dkk. (2017) menyimpulkan bahwa: price earning ratio berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini lebih diperhatikan oleh para investor dikarenakan PER dapat sebagai variabel untuk mengetahui pengaruhnya terhadap return saham.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Return Saham

Nilai t_{hitung} untuk variabel *return on equity* adalah 0,051 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,051 < 2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,960 (lebih besar dari 0,05) artinya H_a ditolak dan H_o diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan *earning per share* terhadap Return Saham.

Dengan meningkatnya *return on equity* maka tidak akan diikuti dengan meningkatnya return saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian ini sejalan atau menerima hasil penelitian yang dilakukan Darnita (2013) menunjukkan bahwa: “hasil analisis data secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 0,931 yang berarti bahwa lebih besar dari 0,05”. Maulita dan Airifin (2018) berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham syariah.

Penelitian ini tidak sejalan atau menolak hasil penelitian yang dilakukan Nurhasanah (2010) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Rianto (2018) menyimpulkan bahwa: “Return On Equity (ROE) memiliki implikasi signifikan terhadap return saham pada perusahaan property yang terdaftar BEI tahun 2008-2012”.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham

Nilai t_{hitung} untuk variabe *debt to equity ratio* adalah 0,904 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,035. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,904 < 2,035$) dan nilai signifikan sebesar 0,373 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_a ditolak dan H_o diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh positif dan signifikan *debt to equity ratio* terhadap Return Saham. Dengan meningkatnya *debt to equity ratio* maka tidak diikuti dengan

meningkatnya return saham secara signifikan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan Indriana (2013) dari hasil uji-t diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Arif dkk. (2017) menyimpulkan bahwa: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Noersyam (2018) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap return saham syariah pada subsektor Farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2012-2016. Rianto (2018) menyimpulkan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* (ROE) memiliki implikasi signifikan terhadap return saham pada perusahaan property yang terdaftar BEI tahun 2008-2012”.

5. Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Return Saham

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 1,454 dengan tingkat signifikan sebesar 0,241^a Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 3,29 Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,454 < 3,29$) Terima H_0 dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *return saham* Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap Return Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai dengan 2017 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial, *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial, *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Secara parsial, *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Secara parsial, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Secara simultan, *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *return saham* Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Jika Perusahaan Farmasi ingin memiliki *Return Saham* yang Tinggi untuk menunjang kinerja perusahaan, disarankan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki dengan menurunkan hutang, karena apabila perusahaan memiliki terlalu banyak hutang maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak, jika aset terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang.
2. Jika ingin meningkatkan pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan disarankan perusahaan mampu memaksimalkan fungsi aktiva tetap karena aktiva tetap memberikan manfaat selama beberapa periode akuntansi, sehingga habis masa penggunaannya aktiva tetap dianggap sudah tidak mempunyai manfaat lagi bagi perusahaan. Untuk itu perusahaan dapat mengoptimalkan operasional aktiva tetap yang dimilikinya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor dalam meningkatkan penjualan perusahaan. Semakin besar perputaran aktiva tetap maka akan semakin baik karena setiap putaran menghasilkan manfaat berupa keuntungan.
3. Jika ingin meningkatkan aktivitas perusahaan namun tetap memperhitungkan efisiensi biaya agar memperoleh laba yang besar disarankan perusahaan lebih meningkatkan perputaran persediaan selama profit yang diperoleh banyak digunakan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar. Apabila tingginya perputaran persediaan berarti kegiatan penjualan berjalan cepat sehingga laba juga akan mengalami kenaikan dengan adanya kenaikan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, Widyani dan Dian Indriana. (2013). Pengaruh ROA, EPS, Current Ratio, DER, dan Inflasi terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2007-2008). *Jurnal SOLUSI*, 9 (1), 13-28.
- Arief M. Z. , Wahono B., dan Salim M. A. (2017) Pengaruh EPS, DER, dan PER terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016, e – *Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma*, 1(1), 2017, 123-141
- Brigham, Eugene F. Dan Houston J.F.. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Darnita, Elis. 2013. Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food Dan Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012). *Skripsi. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Indriana (2008)*
- Dewi, Putu Dina Aristya dan I.G.N.A. Suryana (2010), Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4 (1)
- Fahmi, Irham (2018). *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung :Alfabeta.
- Gumanti, Ary Tatang (2011) *Manajemen Investasi, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Medai.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hery (2018) *Analisis Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Edition*, Cetakan 3, Jakarta: Grasindo.
- Husnan S. Dan Pudjiastuti E. (2018) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ke 7, Cetakan Ke 2, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Juliandi, Azuar. Irfan dan Manurung, Saprinal (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Cita pustaka Media Perintis.

- Jumingan (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keenam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keown A. J., Et.al (2018) *Prinsip dan Penerapan Manajemen Keuangan*, Edisi Kesepuluh, Jilid 1, Cetakan 3, Jakarta: PT. Indeks.
- Sari L. W. (2012) Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2009, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5 (1), 77-89
- Maulita, Dian., Arifin, Muhammad (2018) Pengaruh Return On Investment (ROI) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Syariah, *Jurnal Manajemen*. 8 (1), 10-19
- Munawir S (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Najmudin (2011). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Noersyam U. Dan Tandika D. (2018) Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham Syariah (Studi Kasus pada subsektor Farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2012-2016), *Jurnal Prosiding Manajemen*, 4(1), 268-273.
- Nurhasanah, Rahma. 2010. "Pengaruh Return on Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham" *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 105-121
- Rianto M. R. (2018) Implikasi Return On Equity, Return On Asset, Net Income & Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 59-66
- Riyanto, Bambang (2009). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Setiyorini, Priska Ika (2011). "Pengaruh Perbandingan Economic Value Added dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5 (3) , 61-72
- Sinambela, Elizar (2013) Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Ekonomikawan : Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 13 (1), 116-125.

- Sjahrial, Dermawan (2007). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wakana Media.
- Sugiono A. dan Untung E. (2016) *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Cetakan ke-23 Maret 2016. Bandung :Alfabeta.
- Sujarweni V. W. (2017) *Analisis Laporan Keuangan, Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunaryo, T. (2007). *Manajemen Risiko Finansial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsudin, Lukman (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Salam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengembalian Keputusan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubir, Zalmi (2011). *Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.